

Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Taman Kanak-kanak

Putri Dewi Aprilia¹✉, Ivaniaraha², Yulsi³, Dayang Astri Fitriani⁴, Dhita Afifah⁵, Febry Maghfirah⁶, Tri Wahyuningsih⁷

Universitas Mulawarman, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.968](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.968)

✉ Corresponding author:

[putrida017@gmail.com]

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Pengembangan karakter anak; Sikap toleransi; Peran pendidik dalam toleransi</i></p>	<p>Menumbuhkan sikap toleransi harus diajarkan sejak dini untuk membangun karakter yang kuat pada anak untuk menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pendidik dalam menumbuhkan sikap toleransi seperti sosial dan budaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik obervasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari pendidik dan peserta didik. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti program "Piring Berbagi" yang berkontribusi dalam meningkatkan kepedulian sosial anak, "SAYANG/Sahabat Anti Bullying" mencegah terjadinya bullying, pengenalan budaya melalui perayaan hari besar nasional, workshop membatik, dan pengenalan makanan tradisional menjadi sarana efektif dalam memahami keberagaman, serta media visual seperti poster dan video meningkatkan minat belajar anak. Implikasi penelitian ini menunjukkan strategi yang kreatif terbukti efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan sikap toleransi dan membentuk karakter anak sesuai dengan tahap perkembangannya.</p>

Abstract

Keywords:

Child character development; Tolerance attitude; The role of educators in tolerance

Fostering an attitude of tolerance must be taught from an early age to build a strong character in children to appreciate diversity. This study aimed to examine educators' strategies in fostering tolerance attitudes such as social and cultural. The method used in this research was descriptive qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The research subjects consisted of educators and students. Data were analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that strategies such as the "Piring Berbagi" program which contributes to increasing children's social care, "SAYANG / Friends Against Bullying" prevent bullying, cultural recognition through national holidays, batik workshops, and introduction to traditional food are effective means of understanding diversity, and visual media such as posters and videos increase children's interest in learning. The implication of this research is that creative strategies are proven to be effective in learning to improve tolerance and build children's character according to their developmental stage.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dalam merancang pengembangan potensi setiap individu dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Melalui pendidikan, setiap individu dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai moral, budaya, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan secara umum terbagi menjadi 3 yaitu; (1) Pendidikan formal; (2) Pendidikan nonformal; (3) pendidikan informal atau pendidikan karakter (Syaadah et al., 2023). Pentingnya Pendidikan dalam kehidupan itu sangat besar dalam membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat berupaya dalam memiliki rasa kebersamaan antar sesama manusia, sehingga dengan adanya Pendidikan bisa mengupayakan mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan meningkatnya kesejahteraan Masyarakat (Alpian, Yayan, & Anggraeni, Wulan, 2019).

Menurut Annur et al., (2021), menjelaskan pendidikan karakter adalah salah satu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat membentuk kepribadian yang baik. Lestari & Handayani (2023), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang merupakan suatu usaha yang terencana untuk membangun kesadaran dan tindakan berdasarkan prinsip-prinsip etika. Selain itu, Devianti et al., (2020), menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dan mengembangkan kepribadian baik, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dari paparan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah solusi yang disengaja dan sistematis dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman, kepedulian, serta kemampuan dalam melakukan tindakan sesuai dengan norma-norma yang ada.

Pendidikan karakter mengandung 18 nilai penting, karakter yang baik terbentuk dari berbagai aspek termasuk nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, dan rasa ingin tahu (Wijaya, 2019). Dalam konteks pendidikan karakter, toleransi menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang harmonis. Pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan manusia di bumi tidak bisa diragukan, karena toleransi memungkinkan kita hidup berdampingan dengan individu dari berbagai latar belakang. Ambaria dkk (2023), menjelaskan bahwa dalam menumbuhkan sikap toleransi harus diajarkan sejak dini, karena pada masa *golden age* anak berada di fase krusial untuk tumbuh kembang. Pada tahap ini anak akan lebih mudah dibentuk dan diarahkan, sehingga dengan menumbuhkan sikap toleransi sejak dini menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Tamaeka (2022) berpendapat bahwa toleransi adalah perilaku individu yang menunjukkan saling menghormati dan saling menghargai perbedaan yang beragam di Indonesia, hal ini bertujuan agar lingkungan masyarakat tercipta dengan harmonis dan penuh kedamaian. Menurut Sulistyowati (2020), menjelaskan toleransi merupakan cara untuk mencapai perdamaian. Toleransi dianggap sebagai faktor utama dalam menciptakan keharmonisan. Secara keseluruhan, toleransi mencerminkan sikap dan sifat saling menghargai. Mandayu (2020), toleransi merupakan proses pembentukan karakter yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Hal ini berupa sikap saling menghargai perbedaan, bersikap adil sesama manusia, dan memiliki rasa empati, dengan menanamkan hal tersebut akan membuat kehidupan bermasyarakat hidup rukun dan damai tanpa adanya konflik. Berdasarkan pendapat dari para ahli sebelumnya dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap yang menggambarkan saling menjunjung tinggi perbedaan yang ada serta keyakinan maupun pendapat orang lain. Sikap toleransi melibatkan kelapangan dada dalam berinteraksi tanpa membedakan satu sama lainnya, hal ini bertujuan agar menjaga kedamaian serta mewujudkan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat.

Pentingnya toleransi diajarkan pada anak sejak dini, karena dengan mengajarkan toleransi akan bermanfaat pada orang diri individu dan lingkungan masyarakat lainnya. Hal ini meliputi mencegah konflik antar suku bangsa atau golongan, memperkuat hubungan sosial di lingkungan bermasyarakat, dan saling menghargai perbedaan keberagaman yang ada di Indonesia (Kurniawan et al., 2021). Toleransi terbagi dalam beberapa jenis yaitu, toleransi bergama, toleransi sosial, dan toleransi budaya. Toleransi beragama berfokus pada menghargai perbedaan keyakinan individu dalam mayakini tuhannya. Toleransi sosial kunci bagi masyarakat untuk bersatu dan berkerja sama secara harmonis, tanpa memedulikan agama, ras, budaya, dan hal lainnya. Terakhir toleransi budaya dalam menghargai atau menghormati budaya orang laon, menjalin komunikasi, dan saling memahami pada budaya masing-masing (Adzqya Cendana Tantra et al., 2024; Nurhayati, 2023). Penelitian ini akan berfokus pada toleransi sosial dan toleransi budaya, yaitu kedua jenis toleransi yang memiliki peranan penting dalam menciptakan kedamaian pada lingkungan masyarakat. Di masa sekarang, kemajuan teknologi yang semakin maju sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan sikap toleransi. Karena mudahnya mengakses berbagai informasi secara luas, membuat anak-anak maupun orang dewasa tidak bisa membedakan informasi yang benar dan salah. Di masa sekarang, kemajuan teknologi yang semakin maju sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan sikap toleransi. Karena mudahnya mengakses berbagai informasi secara luas, membuat anak-anak maupun orang dewasa tidak bisa membedakan informasi yang benar dan salah. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah menjelaskan bahwa penggunaan teknologi seperti media sosial memungkinkan penggunanya untuk mengeskpresikan dirinya sendir, tidak memiliki Batasan dalam berinteraksi satu sama lain, dan menciptakan ikatan sosial yang konkret secara virtual (Idris et al., 2024). Senada dengan hal ini menurut Desriana et al., (2024) kurangnya literasi digital pada

masyarakat membuat mereka cenderung mudah terprovoaksi dan ikut menyebarkan berita bohong tanpa melihat kebenarannya terlebih dahulu. Akibatnya, berita bohong atau hoax tersebut menimbulkan masalah serta perselisihan antar budaya. Tidak hanya berdampak negatif pada kehidupan bermasyarakat, akan tetapi kemajuan teknologi juga memiliki dampak yang baik pada diri individu. Dimana teknologi dapat memfasilitasi berbagai pengalaman dan meningkatkan toleransi antar keberagaman budaya maupun sosial, hal ini penting dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis serta damai pada masyarakat (Rahmawati et al., 2024)

Toleransi memiliki beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan sikap toleransi yaitu; (1) Norma sosial dan agama, pengaruh dari kedua hal tersebut sangat penting dalam membangun toleransi di lingkungan sekitar; (2) Pengasuhan orang tua dan guru dalam mendidik sangat berperan untuk menumbuhkan sikap toleransi; (3) Pendidikan memiliki dampak signifikan yang berpengaruh kepada sikap anak-anak (Manoppo et al., 2019; Sihombing, 2023; Tas, Halil, & Minaz, Baki, 2019). Yulianti (2021), menjelaskan bahwa seorang pendidik dapat mengembangkan sikap toleransi melalui pendidikan karakter dalam merancang desain pengembangan karakter yang efektif untuk peserta didik, pada proses pembelajaran di kelas dan memberikan pemahaman tentang definisi toleransi, manfaat toleransi, serta cara mengaplikasikan nilai-nilai toleransi pada aktivitas keharian atau saat menghadapi keberagaman perbedaan pendapat. Dengan menerapkan kebiasaan berperilaku (contoh dan disiplin) tersebut dalam kehidupan rutinitas hidup sehari-hari, akan terbentuk pola pikir siswa, sehingga mampu menghasilkan siswa-siswi yang memiliki karakter toleransi dan mencegah sikap toleransi (Mandayu, Bahari, Yosiphanungkas, 2020).

Berdasarkan temuan dari Pitaloka et al., (Pitaloka et al., 2021), terdapat beberapa anak-anak yang kurang dalam bertoleransi, seperti tidak mau berteman dengan yang berbeda darinya dan melakukan perundungan dengan menjadikan perbedaan agama atau ras sebagai alasan anak tersebut untuk melakukan perundungan. Kasus tersebut banyak sekali terjadi pada area lingkungan anak, yang di sebabkan oleh keluarga dan sekolah. Fenomena rendahnya toleransi sering diberitakan oleh berbagai sosial media, mulai dari tindakan kekerasan, mencontoh ujuran kebencian, dan berbicara dengan kata-kata yang kasar. Penelitian yang dilakukan oleh Elma Haryani (2019) di kota Bogor mengungkapkan berbagai permasalahan intoleransi, seperti dilarang mendirikan tempat ibadah dan melakukan diskriminasi pada kelompok minoritas agama. Kasus penyelenggaraan Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan penutupan pasentern Ibn Mas'ud merupakan bukti konkret yang terjadi akibat dari perbedaan keyakinan. Dalam kondisi ini menyebabkan Bogor sebagai kota intoleran, yang berdampak negatif pada reputasi sosial dan politiknya. Hal ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antar umat beragam, akan tetapi juga menciptakan ketidakpercayaan dan ketegangan di kalangan masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Abqorisa et al., (2022) menjelaskan salah satu permasalahan yang sering mempengaruhi dalam penanaman sikap toleransi pada anak usia dini, yaitu pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter menjadi hal krusial dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman. Akan tetapi, tantangan muncul untuk memastikan anak-anak dapat mengenali dan menghargai perbedaan yang ada serta berinteraksi positif pada lingkungan sosialnya. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih et al., (2022) menjelaskan permasalahan utama dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai toleransi, yang sering dipengaruhi dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung ajak serta minimnya keteladanan dari orang dewasa. Rendahnya peran orang tua dalam menanamkan toleransi semakin berdampak tidak baik pada anak, sehingga mereka kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan pembiasaan dapat mendukung anak dalam membentuk karakter toleransi yang kuat dan dapat menciptakan sikap positif dalam berinteraksi sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Titi Puspita Sari dan Sukmawati (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menyebabkan perilaku bullying yang sulit dikendalikan, sehingga menjadi hambatan utama dalam pembentukan sikap toleransi. Permasalahan ini terlihat dari rendahnya kesopanan siswa, sikap egois, serta kurangnya penghargaan terhadap teman yang memiliki perbedaan agama. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti mengenalkan konsep perbedaan dan toleransi, memberikan dorongan positif untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, mengatur posisi duduk agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menyediakan sarana ibadah yang beragam sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulaeka dan Susanto (2023) menemukan terdapat berbagai bentuk intoleransi antar siswa, seperti mengucilkan teman karena perbedaan fisik, menghina nama orang tua, merendahkan atau mencemooh teman, berkelahi, serta merebut barang yang bukan miliknya. Fenomena ini menjadi perhatian utama sekolah, sebab meskipun siswa telah mendapatkan pembelajaran tentang toleransi, perilaku intoleran masih sering terjadi. Oleh karena itu, pendekatan yang menghubungkan penanaman nilai toleransi dengan pencegahan bullying menjadi strategi baru dalam membangun budaya pendidikan berbasis kebersamaan. Sementara itu, penelitian oleh Fitriyana (2020) mengungkapkan bahwa guru BK (bimbingan konseling) memiliki peran dalam membimbing siswa untuk menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekitar. Namun, guru BK menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMPN 8 Semarang, seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap toleransi, pengaruh lingkungan sekitar, keterbatasan waktu, serta hambatan komunikasi dengan siswa yang memiliki pola pikir kurang terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam menumbuhkan

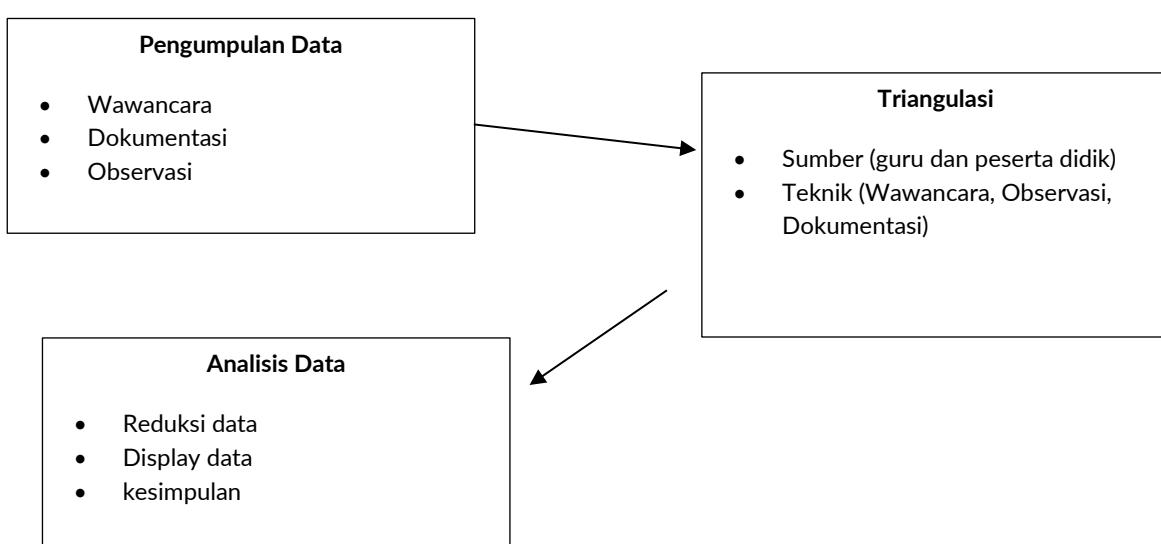
sikap toleransi sosial dan toleransi budaya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap strategi pendidikan secara optimal dalam menumbuhkan sikap toleransi pada jenjang PAUD, terutama di lingkungan yang penuh dengan keberagaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Abdussamad (2021) metode penelitian kualitatif adalah suatu proses dalam meneliti suatu objek secara alamiah, yang dimana peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti, dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara langsung (Hanyfah et al., 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dari pengalaman pendidik dan anak-anak dalam menumbuhkan sikap toleransi sosial dan budaya yang diterapkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif dan mendukung sikap toleransi.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islamic Center Samarinda mulai Oktober hingga November 2024. Subjek penelitian terdiri dari pendidik dan peserta didik, yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran terkait toleransi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yang berfungsi untuk membandingkan informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi agar memperoleh data yang valid (Sugiyono, 2020). Dengan menggunakan dua jenis data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan ibu Melda, yang berperan sebagai wali kelas dan wakil kepala kurikulum. Panduan wawancara dalam penelitian ini mencakup aspek perspektif guru dalam memahami pentingnya toleransi pada anak usia dini, serta strategi yang digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak. Strategi tersebut meliputi memberi salam, berbagi makanan, dan antre, serta program SAYANG (Sahabat Anti Bullying) dalam P5 kurikulum merdeka. Selain itu, wawancara juga menggali lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menumbuhkan sikap toleransi tersebut pada anak, termasuk hambatan pendidik dalam membentuk kebiasaan toleransi anak dan bagaimana respon anak terhadap strategi yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan melalui kegiatan sehari-hari anak dan asesmen jati diri dalam Kurikulum Merdeka. Sehingga anak tidak hanya memahami konsep toleransi secara abstrak, akan tetapi dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan ibu Melda sebagai narasumber didasarkan pada pemahamannya yang mendalam mengenai strategi para pendidik untuk menumbuhkan sikap toleransi pada lingkungan sekolah. Data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumentasi penilaian mengenai toleransi, hasil wawancara dan observasi yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting. Dokumentasi ini membantu peneliti dalam memperkuat analisis yang dilakukan berdasarkan data primer. Teknik analisis data (Gambar 1) dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: (1) Reduksi data, untuk memilih data yang relevan dan penting berdasarkan tujuan penelitian, (2) Penyajian data, yang disajikan dalam bentuk naratif singkat, dan (3) Penarikan kesimpulan, dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Latifah & Supena, 2021).



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan sikap toleransi sosial dan toleransi budaya pada lingkungan sekolah berlandaskan dengan pendekatan secara holistik dan relevan berdasarkan kebutuhan yang dimiliki anak. Berikut beberapa strategi yang digunakan oleh guru di TK Islamic Center Samarinda.

Piring Berbagi

Tradisi untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama salah satunya melalui kebiasaan berbagi. Kegiatan berbagi ini diwujudkan melalui program piring berbagi (Gambar 2) yang rutin dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Anak-anak sarapan bersama, lalu menyisihkan sebagian makanan mereka untuk diletakkan di piring yang disediakan oleh guru.



Gambar 2. Piring berbagi

Salah satu guru TK Islamic Center Samarinda menjelaskan bahwa program piring berbagi ini bertujuan agar anak-anak belajar berbagi dengan cara yang lebih terstruktur.

"Kalau kita bilang seberapa penting, tentu saja penting. Apalagi kita di fase fondasi yang di mana menjadi fase dasar dalam menjalankan perilaku positif, salah satunya perilaku toleransi. Saat makan bekal tadi, ibu guru pasti mengajar tentang 'ayo berbagi untuk temanmu yang enggak bawa bekal misalnya'. Tapi kadang beberapa orang tua juga komplain, misalnya ketika anaknya itu bawa bekal yang enak terus habis karena dimakan sama temannya. Nah, makanya ada piring kosong itu, namanya piring berbagi, supaya enggak semua anak minta bekal dari satu temannya saja. Tapi silakan ambil hanya di tempat piring berbagi tadi".

Menurut Sari dan Eliza (2021), berbagi merupakan kegiatan yang berguna mengurangi kebutuhan material seseorang. Lebih jauh, aspek sosial-emosional dari berbagi pada anak mencakup keinginan mereka untuk berbagi dengan teman sebaya, seperti berbagi perlengkapan bermain, alat belajar, atau makanan. Kebiasaan berbagi yang ditanamkan sejak dini membantu anak lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan baru dan menjalin keakraban dengan teman-temannya. Berbagi adalah aktivitas yang dilakukan secara sukarela ataupun spontan tanpa memperhatikan batasan waktu atau jumlah tertentu. Maka dari itu, bukan hanya mengajarkan kemurahan hati tetapi guna untuk membantu anak meningkatkan rasa empati dan keterampilan sosial.

Selain itu menurut Mardianti et al., (2023) menjelaskan bahwa guru seharusnya mengajar anak usia dini untuk saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Contohnya, saat seorang anak kesulitan mengambil sebuah buku, teman lainnya secara langsung membantu. Kebiasaan berbagi, seperti membagikan makanan saat istirahat, mencerminkan kasih sayang dan sikap berbagi yang dilakukan dengan benar. Pengalaman-pengalaman seperti ini sering kali berdampak signifikan dalam membentuk keyakinan dan nilai-nilai anak hingga dewasa. Hal ini serupa di jelaskan oleh Khairunnisa dan Fidesrinur (2021) menunjukkan peran tua dalam meningkatkan sikap berbagi menyatakan bahwa berbagi atau sedekah dapat didefinisikan sebagai pemberian yang dilakukan secara langsung dan sukarela tanpa membatasi waktu maupun jumlah tertentu. Contohnya, seorang anak membagikan bekalnya kepada seorang temannya yang tidak membawa bekal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya berbagi tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga mendidik anak untuk memiliki empati dan kedulian terhadap orang lain.

Sayang (Sahabat Anti Bullying)

Program ini bertujuan membangun karakter anak dengan mengajarkan mereka untuk tidak saling menyakiti, baik secara fisik maupun verbal, seperti mencubit atau mengejek. Program SAYANG ini merupakan bagian dari P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka. Program ini diterapkan secara konsisten setiap tahun untuk memastikan nilai-nilai toleransi dan anti-bullying tertanam kuat pada anak, akan tetapi pada pelaksanaan P5 pada keseharian mereka. Berbagai penelitian terkait dengan pembentukan karakter anak dan pentingnya toleransi serta penghindaran perilaku bullying dapat dirujuk. Dalam wawancara, seorang pendidik di TK Islamic Center menjelaskan sebagai berikut ini.

"Iya, selain piring berbagi ada juga program SAYANG (sahabat anti bullying). Kalau program saya itu kan lebih karakter yang dimunculkan, maksudnya karakter yang tidak muncul pada anak. Tapi dari situ dia tahu bahwa teman tuh enggak boleh saling menyakiti. Enggak boleh cubit dan enggak boleh ngolok itu."

Ungkapan tersebut didukung oleh Ni'mah (2024) menjelaskan dengan melakukan pembiasaan pada anak melalui penguatan program karakter akan menyadarkan anak bahwa tindakan menyakiti atau mem-bully antar teman merupakan perilaku yang tidak baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardina Kamal (2023), sikap toleransi pada siswa sekolah dasar dapat dibangun melalui upaya penanaman sikap toleransi dalam proses mengajar yang disampaikan oleh guru, kegiatan yang terstruktur pada proses pembelajaran, serta aktivitas ekstrakurikuler. Pengembangan sikap toleransi sangat penting dilakukan pada siswa sekolah dasar agar mereka mampu membentuk karakter positif, seperti menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, kebangsaan, budaya, bahasa, maupun hubungan antargolongan. Lebih lanjut lagi penelitian dari Khofif Bilutfikal (2024) menunjukkan dengan melakukan program yang berbasis karakter, akan memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat manusia. Selain itu, dapat membimbing anak dalam melakukan nilai-nilai kebaikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, anak akan terbiasa berprilaku positif dan sadar akan sikap saling menghormati orang lain.

Workshop Membatik

Setiap tahun, momentum hari besar nasional seperti Hari Batik untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran sehari-hari di kelas (Gambar 3). Pendekatan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pengajaran berbasis budaya memiliki dampak positif dalam membangun karakter dan pemahaman anak tentang keanekaragaman. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Annisha (2024), program berbasis budaya mampu memperkuat rasa identitas dan keberagaman lokal, sekaligus menanamkan nilai-nilai tradisional pada peserta didik, terutama di usia dini. Selain itu, metode ini sejalan dengan gagasan yang disampaikan oleh Nurul Audie (2019), bahwa media dan momen pembelajaran dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk merangsang kreativitas anak. Workshop membatik yang melibatkan pengrajin lokal memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak, yang terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman budaya. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik budaya lokal tidak hanya mendukung pembelajaran keterampilan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kreativitas anak. Hal ini bisa diperkuat dengan penjelasan dari Prayitno (Prayitno, 2019) misalnya, dalam implementasi kegiatan membatik, langkah-langkah seperti mengenalkan sketsa, penggunaan lilin, dan pewarnaan sesuai teknik tradisional memungkinkan anak memahami proses yang kompleks secara bertahap. Hal ini didukung pernyataan yang disampaikan oleh ibu Melda sebagaimana berikut ini.

"Kami memanfaatkan momen hari-hari besar nasional seperti Hari Batik untuk mengajarkan budaya, namun tidak hanya menunggu hari besar. Kami juga mengintegrasikan pembelajaran budaya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kami fokus pada budaya lokal yang relevan dengan tempat tinggal anak-anak, seperti batik khas daerah atau makanan khas Kalimantan."

"Kami lebih menekankan pada pengalaman langsung. Misalnya, kami mengadakan workshop membatik dengan pengrajin lokal. Anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi mereka terlibat langsung dalam proses membatik. Hal ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka."



Gambar 3. Workshop Membatik

Metode pembelajaran berbasis praktik seperti ini sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi modern yang menekankan pengalaman langsung sebagai cara meningkatkan rasa bangga dan apresiasi terhadap warisan budaya (Ngadifah & Rokhman, 2023). Penelitian lain mencatat bahwa eksplorasi seni tradisional, seperti batik, merangsang kreativitas dan kolaborasi anak, meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya, dan mendukung

perkembangan kognitif mereka. Melalui interaksi dengan pengrajin lokal dan partisipasi langsung dalam kegiatan membatik, anak-anak di TK Islamic Center Samarinda juga mempelajari nilai-nilai kolaborasi dan kerja keras, sekaligus menumbuhkan semangat melestarikan budaya tradisional dalam konteks pembelajaran modern.

Menenalkan Makanan Tradisional

Para pendidik mengenalkan beberapa jenis makanan tradisional yang ada di Indonesia, sebagai pembelajaran dalam menumbuhkan sikap toleransi budaya (Gambar 4). Kegiatan mengenalkan makanan tradisional tersebut seperti ikan yang hidup di air tawar yang memberikan pengalaman sensorik secara langsung pada anak-anak. Pada kegiatan tersebut anak-anak diajak untuk mengenal berbagai macam ikan tawar seperti ikan nila, ikan patin, ikan gabus, dan sebagainya. Dengan memperkenalkan jenis ikan tawar di setiap minggunya, anak-anak di TK Islamic Center Samarinda dapat menghargai keanekaragaman makanan lokal daerah, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang ada di Indonesia.



Gambar 4. Pengenalan Makanan Tradisional

Dalam wawancara, ibu Melda menjelaskan sebagaimana berikut ini.

"Selain itu, kami juga mengenalkan makanan khas daerah melalui sesi mencicipi makanan tradisional Kalimantan setiap minggu. Jadi di setiap minggu, setiap kelas akan dikenalkan berbagai jenis ikan tawar, contohnya saja ikan nila, ikan patin, ikan gabus, dan sebagainya."

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati Nur Rizqi (2023), menjelaskan bahwa dalam mengenalkan makanan tradisional dapat meningkatkan pemahaman mereka pada keberagaman budaya di Indonesia dan melestarikan ciri khas budaya di daerah mereka. Dengan melakukan kegiatan mengenalkan berbagai makanan tradisional pada anak-anak, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mendukung mereka dalam mengeksplorasi budaya lokal. Di samping itu, studi penelitian yang dilakukan oleh Catur Menik Wijayanti (2024), menyatakan melalui pengalaman sensorik dalam memperkenalkan kuliner tradisional kepada anak dapat menawarkan makanan yang kaya akan nilai budaya serta gizi. Anak-anak tidak hanya belajar mengenai rasa dan tekstur pada makanan tradisional tersebut, akan tetapi mereka ikut memahami. Pengenalan berbagai jenis-jenis ikan tawar yang disesuaikan dengan tema pembelajaran di terapkan secara bertahap. Sehingga, dengan mengenalkan makanan tradisional pada anak usia dini, dapat membangkitkan rasa kecintaan pada tanah air dan kebanggaan atas keberagaman budaya, serta mengajarkan kepada anak untuk saling menghargai warisan budaya nenek moyang. Seperti yang diungkapkan oleh pendidik tersebut.

"Melalui pengalaman langsung dan pembelajaran yang menyenangkan, mereka akan lebih mudah memahami dan menghargai keberagaman."

Hal ini dapat diperkuat pendapat dari Aini et al., (2024) menjelaskan dalam mengenalkan makanan tradisional seperti ikan tawar memiliki peranan penting dalam mengjaga dan melestarikan kebudayaan di Indonesia pada bidang pendidikan. Di karenakan dengan memberikan pengalaman sensorik pada anak mengenai makanan tradisional mereka akan memahami dan menghormati makanan tradisional khas daerahnya sebagai identitas budaya. Sehingga dengan mengenalkan makanan tradisional pada anak usia dini dapat membangkitkan rasa kecintaan pada tanah air dan kebanggaan atas keberagaman budaya, serta mengajarkan kepada anak untuk saling menghargai warisan budaya nenek moyang.

Penggunaan Media Interaktif

Penggunaan media interaktif seperti poster dan video menjadi salah satu metode yang digunakan. Media poster dan video dalam mengenalkan toleransi budaya terbukti efektif terhadap tingkat pemahaman anak pada minat dari materi pembelajaran. Pengenalan batik dilakukan melalui kedua media tersebut karena metode tersebut bukan sekedar sebagai media pembelajaran saja, akan tetapi berfungsi sebagai cara yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi budaya di kalangan anak-anak. Dalam wawancara, seorang pendidik menjelaskan berikut ini.

"Kami menggunakan media visual seperti poster dan video untuk memperkenalkan budaya tersebut, serta mengundang pengrajin batik lokal untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak."

Hal ini dapat diperkuat pendapat dari Prayogi (2022), menegaskan bahwa penggunaan media seperti poster dan video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak terhadap kearifan lokal yang ada di Indonesia. Poster sebagai media yang menampilkan sebuah gambar berisikan informasi dan video sebagai alat yang mampu memberikan kualitas pengalaman anak serta menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Maulana Intaha et al., (2020), pengaruh dari pembelajaran berupa poster dan video terhadap kemampuan siswa dalam pencak silat menunjukkan hasil positif dari kedua media tersebut. Media pembelajaran yang interaktif tidak hanya sebagai alat untuk mendukung kemampuan anak dalam jangka sementara, akan tetapi meningkatkan semangat untuk terus berpartisipasi pada saat proses belajar (Maghfirah et al., 2022).

Meskipun demikian, penggunaan media video terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dibandingkan dengan poster. Dengan menggunakan media video animasi dan poster dalam mengenalkan pembelajaran dapat membuat anak-anak tertarik untuk mempelajarinya dan menumbuhkan kesadaran anak mengenai upaya melestarikan budaya lokal seperti batik (Negara et al., 2022). Hal tersebut memiliki kesamaan dengan sekolah yang mengenalkan batik melalui kedua media tersebut. Melalui media interaktif seperti poster dan video yang digunakan terbukti efektif dalam memperkenalkan toleransi budaya dan memperdalam pemahaman anak terhadap kearifan lokal. Media video memberikan dampak yang lebih konkret dibandingkan dengan poster, khususnya dalam pembelajaran keterampilan seperti membatik. Media poster dan video dapat dijadikan sebuah alat pembelajaran yang interaktif dalam melestarikan budaya di Indonesia dan mendidik generasi selanjutnya untuk menjaga budaya khas.

Lagu dan Tepuk Tangan Bertema Batik

Dalam mengenalkan budaya ke anak didik, pendidik mengenalkan metode dengan kegiatan mengenalkan batik, terutama batik kalimantan khas samarinda, dengan memanfaatkan momen hari besar seperti hari batik kemarin, anak-anak berkesempatan untuk ikut serta dalam membatik, sebelum anak memulai membatik, pendidik mengenalkan batik melalui media seperti, poster, video dan melanjutkan kegiatan dengan mengundang pengrajin batik yang bisa langsung dengan anak-anak. Sebelum memulai kegiatan membatik, pendidik mengenalkan batik melalui media seperti poster dan video, serta mengundang pengrajin batik untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak. Dengan melakukan kegiatan ini, tidak hanya memberikan pengalaman, tetapi juga membuat anak lebih memahami dan menghargai proses budaya. Dalam wawancara, seorang pendidik menjelaskan sebagaimana berikut ini

"Kami mengajarkan lagu-lagu dan gerakan terkait batik, seperti tepuk batik, yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan memudahkan anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya. Dengan cara ini, mereka belajar bahwa budaya mereka adalah hal yang patut dibanggakan."

Dengan melakukan kegiatan ini tidak hanya memberi pengalaman tetapi juga membuat anak menjadi lebih memahami dan menghargai proses budaya. Adapun kegiatan menggunakan lagu dan tepuk, anak diajarkan dalam lagu-lagu dan tepuk yang berkaitan dengan batik. Menurut Maulida (2022) pendidik dan orang tua dapat mengarahkan minat seni anak seperti bernyanyi, bertepuk tangan, menggambar, dan mewarnai. Metode bernyanyi, khususnya, efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dengan melakukan kegiatan menyanyi dan bertepuk tangan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan bicara anak dan membantu anak menambah pendaharaan kata dengan cepat. Pemanfaatkan tempo lagu yang dinamis untuk membantu anak-anak belajar dengan lebih mudah, kegiatan ini berbeda dari berbicara biasa karena menyanyi membutuhkan pendekatan khusus, seperti pengaturan irama dan melodi (Dahlia Amalia & Affifatu Rohmawati, 2020). Selain itu, bernyanyi menciptakan suasana belajar yang ceria dan penuh energi, yang sangat bermanfaat untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh pendidik berikut ini.

"Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap budaya mereka sendiri dan membangun rasa toleransi terhadap keberagaman budaya lainnya. Selain itu, kami berharap anak-anak dapat menghargai kekayaan budaya lokal dan merasa bangga memiliki identitas budaya yang unik."

Menurut Permata et al., (2023) penerapan metode bernyanyi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak dengan memperkenalkan kosa-kata baru. Guru menyiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu agar metode ini mudah diterapkan. Selama kegiatan bernyanyi, guru dianjurkan untuk menunjukkan senyum yang merekah dari seorang guru bisa membangkitkan semangat belajar anak. Metode ini menggunakan media seperti speaker untuk mengiringi lagu, dan kegiatan bernyanyi biasanya dilakukan setiap pagi di luar kelas sebagai ice breaking. Anak-anak berkumpul membentuk lingkaran dan belajar. Dengan menggunakan metode ini kita bisa mengenalkan batik kepada anak dengan cara yang lebih interaktif, yaitu dengan mengajak anak langsung terlibat dalam proses membatik. Selain itu, anak juga diajak untuk bernyanyi dan bertepuk tangan, yang membuat kegiatan

pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan baru, tetapi juga menjadi inovasi yang efektif dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada anak sejak dini. Kegiatan ini menggabungkan seni, budaya, dan ekspresi diri, sehingga anak dapat menyerap materi dengan lebih baik saat bermain.

Penilaian ceklis pada sentra peran yang ada di sekolahnya, hal tersebut agar para guru dapat melakukan evaluasi terkait perkembangan anak dalam menumbuhkan sikap toleransi. Melalui kegiatan bermain peran yang berjudul "Wisata Pemancingan Jukut Etam" yang menunjukkan beberapa sikap toleransi didalamnya. Penilaian ini terdiri dari beberapa indikator seperti menerima perbedaan, mampu bekerja sama dengan teman-teman, dan menghargai pendapat teman. Dari indikator tersebut akan dicatat melalui dua kategori seperti M (muncul) dan BM (belum muncul) sebagai tanda bahwa indikator tersebut tidak terlihat pada perilaku yang dimiliki oleh anak. Penilaian ini membantu guru untuk mengetahui tingkat perkembangan anak yang akan digunakan sebagai bahan acuan evaluasi dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pencapaian anak secara optimal.

Dalam praktiknya, penerapan pembiasaan perilaku anak dalam menumbuhkan sikap toleransi prosesnya tidak selalu berjalan dengan mudah. Para guru menghadapi berbagai kendala seperti memberikan pengulangan secara konsisten pada anak, terutama selama tiga bulan pertama tahun ajaran untuk mengajarkan pembiasaan tersebut. Beberapa anak masih sering melanggar aturan, seperti mendahului antrian, sehingga para guru harus memberikan arahan dan bimbingan pada anak agar memahami serta dapat menerapkan nilai-nilai toleransi pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap anak memiliki tingkat pemahaman dan respon yang berbeda-beda dalam pembiasaan nilai-nilai toleransi di kehidupan sehari-hari mereka, sehingga guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan toleransi pada anak usia dini memerlukan proses pembiasaan yang konsisten dan kesabaran guru, karena setiap anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai toleransi tersebut pada kehidupan sehari-harinya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa di TK Islamic Center Samarinda, guru menerapkan strategi komprehensif untuk mengembangkan toleransi sosial dan budaya pada anak-anak. Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, berbagai program seperti "Piring Berbagi" dan "SAYANG" serta kegiatan budaya seperti membatik dan memperkenalkan makanan tradisional, membantu anak-anak memahami dan menghargai keberagaman budaya serta nilai-nilai sosial. Penggunaan media interaktif dan lagu tematik juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan edukatif. Dengan pengalaman langsung dan interaksi dengan budaya lokal, anak-anak mengembangkan kesadaran, rasa bangga dan memiliki perilaku baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada TK Islamic Center Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melakukan penelitian secara langsung di sekolah tersebut. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Febry Maghfirah, M.Pd, dan Ibu Dra. Hj. Tri Wahyuningsih, M.Si, selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini.

6. REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abqorisa, K., Elan, E., & Gandana, G. (2022). Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 208-220. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52015>
- Adzqya Cendana Tantra, F., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Penanaman Nilai Toleransi Beragama untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 816-829. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.673>
- Aini, A. N., Ahmad, D. A., Puspa, E., Putri, M., Muthmainnah, F. H., & Hurumatillah, Z. H. (2024). Peran Kuliner Tradisional Nusantara dalam Memengaruhi Kegiatan Ekonomi dan Bahasa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 22243, 8(2), 22243-22252.
- Alpian, Yayan, & Anggraeni, Wulan, S. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108-2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Catur Menik Wijayanti, N. A. W. (2024). Manajemen Program Pengenalan Makanan Khas Daerah Sebagai Media Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Tk Kelurahan Sukanegara. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7, 1-12.

- Dahlia Amalia, & Afifatu Rohmawati. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B Di Paud Al-Madaniy Gondanglegi-Malang. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.35897/juralsipiaud.v1i2.335>
- Desriana, Y., Jurusan, B., Bahasa, P., Fakultas Bahasa, J., Seni, D., William, J., Ps, I. V. Baru, K., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2024). Analisis Penyebaran Hoax Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 252–258. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3201>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(02), 67–78.
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarto, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Haryani, E. (2019). Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18(2), 73–90. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.405>
- Hidayati, Nur, Rizqi, M. & dkk. (2023). *Upaya Guru dalam Membangun Kepribadian Disiplin Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Imogiri*. 1314–1321.
- Idris, A. F., Rosmayanti, A., & Afiyanti, A. (2024). Toleransi Beragama di Era Digital : Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/doi.org/10.52496/bayaniV.4I.1pp1-12>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Khofi, Bilutfikal, M. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter. *Ihtirom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 49–68. <https://doi.org/doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>
- Kurniasih, I., Abidin, J., & Hamidah, H. (2022). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat). *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.62515/edu happiness.v1i1.26>
- Kurniawan, R., Alhakim, A., Aurellia, A., . S., & . S. (2021). Sosialisasi Menumbuhkan Semangat Toleransi di Tengah Pandemi Pada Siswa SMK Maitreyawira Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 7(2), 169–176. <https://doi.org/10.32528/jpmi.v7i2.4843>
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–1182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Maghfirah, F., Satriana, M., Sagita, A. D. N., Haryani, W., Jafar, F. S., Yindayati, Y., & Norhafifah, N. (2022). Media Digital Menstimulasi Keterampilan Numerasi Anak Usia Dini di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6027–6034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3370>
- Mandayu, Bahari, Yosiphanungkas, Y. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habituasi Sekolah [Formation of Tolerant Character Through School Habituation]. 5(September), 31–33.
- Manoppo, F. K., Janis, Y., & Wuwung, O. (2019). *Tolerance Education for Early Childhood in Industry 4.0*. January 2019. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.64>
- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7476–7483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767>
- Maulana Intaha, A., Munajat, Y., & Mulyana, S. &. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Poster dan Video terhadap Penguasaan Keterampilan Pencak The Effect of Poster and Video Learning Media on the Mastery of Pencak Silat. *Pengaruh Media Pembelajaran Dan Video Terhadap Penguasaan Keterampilan Pencak*, 20 Nomor 2, 145–153.
- Maulida, N. (2022). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak pasca pandemi. *Jurnal Lentera Anak*, 3(2), 15–22. <https://doi.org/doi.org/10.33479/sb.v3i1.204>
- Negara, L. I. S., Rahmadianto, S. A., & Nugroho, D. P. (2022). Perancangan Video Animasi 2D Cerita Putri Mandalika Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Untuk Anak Sekolah Dasar. *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 3(1), 216–231. <https://doi.org/10.33479/sb.v3i1.204>
- Ngadifah, D. N. A., & Rokhman, N. M. (2023). *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Membatik dari Bahan Alam Menggunakan Teknik Ecoprint di Kelompok B.* 3(10), 22–29. <https://doi.org/10.17977/um065v3i102023p22-29>
- Ni'mah, Z. (2024). Habituasi Toleransi sebagai Upaya Menguatkan Pendidikan Anti Bullying di Sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22–39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam

- Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 95–102. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>
- Nurul Audie. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar. *Posiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- Permata, A. P., Sayekti, T., & Rusdiyani, I. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 190. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.3047>
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Prayitno, P. (2019). Pembelajaran batik tetes lilin sebagai alternatif teknik membatik sederhana pada mahasiswa PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 38–47. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26678>
- Prayogi, A. (2022). Journal of Community Empowerment and Innovation. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 1(1), 32.
- Rahmawati, M. A., Purwanto, E., Widiyaniarti, T., & Wandiah, K. P. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Komunikasi Antar Budaya di Era Digital 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 2(10), 307–313.
- Sari, M. P., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Tunas Cendekia : Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 242–252. <https://doi.org/10.24256/cendekia.v4i1.1984>
- Sari, T. P., & Sukmawati, A. (2024). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap. *Indonesian Society and Religion Research*, 1, 9–21.
- Sihombing, J. M. (2023). Peran Guru Dalam Menambahkan Nilai Toleransi di Sekolah Dasar 175771 Siaro. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i1.2405>
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1), 137–143. <https://doi.org/10.29210/02020344>
- Sulistyowati, G. A. (2020). Model Nilai Toleransi Beragama. In Yayasan Salman Pekan baru. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2s), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Tas, Halil, & Minaz, Baki, M. (2019). The Impact of Biography-based Values Education on 4th Grade Elementary School Students' Attitudes towards Tolerance Value. *International Journal of Progressive Education*, 15(2), 118–139. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.189.9>
- Wijaya, D. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. *Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 72–77. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Yulianti. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.